

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an merupakan *Kalamulloh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai petunjuk dan gambaran bagi manusia yang menerima dan mengamalkannya. Melalui malaikat Jibril secara bertahap lamanya 22 tahun 2 bulan dan 22 hari atau dibulatkan menjadi 23 tahun. Mengenai jumlah hitungan ayat, terdapat perbedaan penilaian di Indonesia. Perhitungan Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Jakarta menyebutkan jumlah ayat Al-Qur'an sebanyak 6236, sedangkan perhitungan Muhammadiyah menyebutkan jumlah ayat Al-Qur'an sebanyak 6666.<sup>1</sup>

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad SAW. Merupakan kewajiban umatnya untuk membaca, mempelajari, sekaligus mengamalkannya. Akan tetapi, ternyata ada sebagian kata atau lafadz yang sulit dipahami, bahkan oleh orang Arab sekalipun. Lafadz-lafadz seperti inilah yang disebut kata *ghoroib* dalam *ulumul qur'an*.

Dalam Lisanul Arab, Kata *Ghorib* secara bahasa berasal dari kata *Ghorib*, yang berarti jauh, seperti dalam kalimat *Aghrobu 'anni*, menjauhlah dariku. Sedangkan yang berhubungan dengan bahasa, kata *Ghorib* bermakna ungkapan

---

<sup>1</sup> Sutimin, S. (2023). PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI REMAJA. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(2), 203-209.

yang tidak jelas. Dalam *Mu'jam al Wasith* kata *Ghorib* adalah kata yang mengandung arti mengungkapkannya sesuatu yang tidak jelas dan sulit dipahami.<sup>2</sup>

*Ghorib* dalam konteks Al-Qur'an merujuk pada jenis bacaan yang memiliki karakteristik atau tata cara membaca yang tidak biasa atau jarang ditemui dalam bahasa Arab sehari-hari. Secara harfiah, *Ghorib* berarti "tersembunyi" atau "samar", menunjukkan bahwa bacaan tersebut membutuhkan penjelasan khusus karena pembahasannya yang samar atau tidak umum.

Bacaan *Ghorib* dapat mencakup variasi dalam pengucapan huruf, pergeseran harakat, atau penyesuaian dalam penempatan tanda baca pada kata-kata tertentu dalam Al-Qur'an. Hal ini mengharuskan para pembaca Al-Qur'an untuk mempelajari tata cara bacaan yang khusus untuk memahami dan melafalkan ayat-ayat dengan benar.

Penting untuk mencatat bahwa bacaan *Ghorib* tidak mengubah makna atau isi dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Mereka hanyalah variasi dalam cara membaca dan melafalkan ayat-ayat dengan memperhatikan nuansa dan kekhasan bahasa Arab yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pemahaman dan pembelajaran tata cara membaca bacaan *Ghorib* ini penting agar kita dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menghormati kekhususan Al-Qur'an, dan menghindari kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat suci.

---

<sup>2</sup> Jumhûriyyah Mishra al-*Arabiyyah Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, alMu'jam al-Washîl*, (Kairo: Maktabah al-Syurûq al-Dauliyyah, 2004)

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang memiliki cara membaca yang tidak biasa, dan bacaan-bacaan tersebut dikenal sebagai bacaan *Ghorib*. Istilah *Ghorib* dalam konteks ini merujuk pada sesuatu yang membutuhkan penjelasan khusus karena pembahasannya yang samar atau tersembunyi.

Pemahaman dan pembelajaran tata cara membaca bacaan-bacaan *Ghorib* ini penting untuk menghindari kesalahan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Berikut ini adalah lima jenis bacaan *Ghorib* dalam Al-Qur'an yang perlu kita ketahui, berdasarkan qira'ah Imam Ashim riwayat Hafsh:

#### 1. Imalah

*Imalah* artinya memiringkan atau condong. Dalam konteks bacaan Al-Qur'an, *Imalah* mengacu pada memiringkan bacaan fathah ke arah bacaan kasrah atau memiringkan bacaan alif ke arah ya. Bacaan *Imalah* hanya terdapat satu dalam Al-Qur'an, yaitu pada surat Hud ayat 41. Pada bagian tengah ayat tersebut, terdapat lafadz "majroha" yang dibaca menjadi "*majreha*" dengan melakukan *Imalah*.

#### 2. Isymam

*Isymam* adalah jenis bacaan *Gharib* yang kedua. Cara membaca bacaan *Isymam* dilakukan dengan mencampurkan bacaan dammah dengan bacaan sukun, disertai gerakan mulut yang dimajukan seperti saat mengucapkan huruf "U." Bacaan *Isymam* terdapat pada surat Yusuf ayat 11. Meskipun pada teks aslinya terdapat lafadz "laa ta'manna," bacaan yang benar adalah "laa ta'manuna," dengan mengisyaratkan penggunaan huruf 'nu' melalui gerakan mulut yang dimajukan.

### 3. Saktah

*Saktah* artinya diam atau tidak bergerak. Dalam konteks bacaan Al-Qur'an, *Saktah* merujuk pada berhenti sejenak sebelum membaca bacaan berikutnya. Ketika berhenti, tidak boleh mengambil napas selama 2 sampai 4 harakat. Terdapat empat lafadz *Saktah* yang ada dalam Al-Qur'an, yaitu di surat Al-Kahfi akhir ayat 1, surat Yasin ayat 52, surat Al-Qiyamah ayat 27, dan surat Al-Muthaffifin ayat 14. Dalam contoh surat Al-Kahfi, setelah membaca bacaan di akhir ayat 1, kita perlu berhenti sejenak tanpa mengambil napas dan melanjutkan ke ayat kedua.

### 4. Tahsil

*Tahsil* artinya kemudahan atau keringanan. Bacaan *Tahsil* terdapat pada surat *Fushshilat* ayat 44. Pada pertengahan ayat tersebut terdapat lafadz "a a' jamiyyun." Karena adanya dua hamzah qatha' (hamzah yang berbunyi seperti huruf "A") yang berurutan dalam satu bacaan, hal itu menyulitkan orang Arab dalam membacanya. Maka, bacaan tersebut ditahsilkan dengan menyambungkan dua hamzah qatha', sehingga bacaannya menjadi "*aa'jamiyyun*" untuk memudahkan pembacaan.

### 5. Naql

*Naql* artinya memindah. Dalam Al-Qur'an, terdapat satu jenis bacaan *Naql*, yaitu pada surat Al-Hujurat ayat 11. Pada bagian tengah ayat, terdapat dua hamzah yang tidak dibaca (*washal*), yaitu *hamzah al-ta'rif* dan *hamzah ismu* yang mengapit lam. Kedua *hamzah washal* tersebut tidak dibaca ketika disambungkan dengan lafadz sebelumnya. Sehingga, bacaannya bukan "*bi'sal ismu*" tetapi menjadi "*bi'salismu*."

Setiap umat Islam wajib mempelajari Al-Quran dengan pemahaman, atau *tadabbur*. Langkah pertama memahami makna dan isi Al-Qur'an adalah belajar membacanya secara benar, berirama ataupun sebaliknya. Karena Nabi Muhammad SAW memerintahkan kita menggunakan suara agar membumbui Al-Quran. Rasulullah bersabda: “Hiasilah Al-qur'an menggunakan suaramu” (H.R. Daud Abu).<sup>3</sup>

Mempelajari baca Al-Qur'an harus melalui pengalaman pendidikan dengan menggunakan strategi. Untuk menghasilkan generasi tangguh dapat bersaing dalam bidang membaca Al-Qur'an diperlukan metode yang proporsional. Karena penerapan strategi yang tepat akan menjamin keberhasilan pembelajaran yang merata.<sup>4</sup>

Ada beragam pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang muncul di Indonesia. Misalnya saja metode *Baghdadiyah* yang pertama kali diajarkan di Indonesia dan berasal dari kota Bagdad pada masa Dinasti Abbasiyah ke-5.<sup>5</sup> Menurut Fikri, teknik ini menyebar di Indonesia pada tahun 1930 sebelum otonomi Indonesia.<sup>6</sup> Selain itu, ada juga metode *Iqro'* yang dihimpun oleh As'ad Humam dari Yogyakarta dan kemudian menyebar di Indonesia serta diaplikasikan di berbagai taman kanak-kanak dan pendidikan Al-Qur'an. Pada 2001 merupakan perpanjangan waktu pendistribusian teknik lainnya, khususnya strategi *Qiro'ati*,

---

<sup>3</sup> Abdul Muhssin bin Hammd Al-Abaad, *Syarah Sunan Abi Dawud*, Juz 12, Jakarta: Azzam, 1996

<sup>4</sup> Komari. *Metode Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an* Makassar: Tim Pengelola TK-TPA, 2018

<sup>5</sup> Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31.

<sup>6</sup> Fikri, M. (2017). Konsep Pendidikan Islam; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 116-128.

sebagai salah satu bentuk ikhtiar mengembalikan strategi pembelajaran Al-Qur'an dikarenakan rasa kekecewaan terhadap teknik yang ada saat ini. Strategi ini dilakukan oleh KH. Dahlam Salim Zarkasyi. Idenya adalah untuk ikut membaca dengan tertile. tartil mengandung arti membaca secara bertahap dan akurat sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku.<sup>7</sup> Pesannya kepada penerusnya adalah bahwa siapa pun bisa mempelajari Qiro'ati, dan siapa pun yang bisa mengajari orang lain.<sup>8</sup>

Syaiful Bahri dan Aswan Zain berpendapat, kekecewaan yang dijumpai pada pembelajaran kerap kali disebabkan oleh iklim kelas yang tidak mendukung, strategi yang salah, atau materi pendidikan yang tidak tepat.<sup>9</sup> Hal ini membuat perlunya para pendidik menyesuaikan strategi pembelajaran baca Al-Qur'an yang ada agar dapat diketahui dan dimanfaatkan dengan baik. Metode Ummi digunakan oleh SD-IT Al-Rasyid Islamic School dan SDIT Mentari Ilmu Karawang untuk mempelajari Al-Qur'an secara praktik.

Metode Ummi adalah metode yang dinaungi langsung oleh Ummi Foundation yang disusun oleh Masruri dan A. Yusuf MS yang berasal dari Surabaya. Metode Ummi adalah suatu sistem yang terdiri dari tiga komponen sistem yaitu, buku praktis metode Ummi, manajemen mutu metode Ummi, dan guru bersertifikasi metode Ummi.<sup>10</sup> Metode Ummi merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang tersusun dengan sangat rinci mengenai beberapa hal terkait dengan

---

<sup>7</sup> Abdul Majiid Khon, *Praktikum Qiraat: Keanean Bacaan Al-Qur`an Qiraat Ashim Dari Hafash*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008, Cet Ke- 1

<sup>8</sup> Rasyidi, A. H. (2019). Studi Tentang Penggunaan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an. *NUSANTARA*, 1(2), 205-217.

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Reneka Cipta, 2002.

<sup>10</sup> Masruri dan A. Yusuf MS, *Belajar mudah membaca Al-Qur'an jilid 1*, (Surabaya: CV. Ummi Media Center: 2015), Pengantar

tahapan-tahapan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran. Tahapan-tahapan itu merupakan langkah-langkah mengajar yang harus dilakukan oleh seorang guru dan dijalankan secara berurut sesuai yang telah ditetapkan. Diantara tahapan-tahapan itu adalah pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan/keterampilan, evaluasi, dan penutup. Metode Ummi juga memiliki motto yang harus dipegang teguh oleh setiap guru Al-Qur'an, diantara mottonya yaitu mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati.”<sup>11</sup>

Ini menjadi dasar penilaian awal yang dilakukan peneliti di kedua lembaga tersebut. SD-IT Al-Rasyid Islamic School dengan basis lingkungan religius yang menekankan pada pendidikan Islam. Selain itu, metode ini lebih sederhana dalam penerapannya dan lebih mudah dipahami, seperti halnya pada SDIT Mantari Ilmu Karawang, dimana guru Al-Qur'an mempunyai latar belakang sebagai guru agama. Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Mentari Ilmu Karawang, guru-guru yang mengajar Al-Qur'an telah ditashih bacaannya terlebih dahulu. Tashih bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru yang mengajar Al-Qur'an. Guru Al-Qur'an tersebut harus mengikuti pelatihan dan sertifikasi untuk mengetahui bagaimana cara mengajar membaca Al-Qur'an yang baik dan benar kepada peserta didik. Ummi Foundation membangun sebuah sistem mutu pembelajaran Al-Qur'an dengan melakukan standarisasi input, proses, dan out put nya. Keseluruhan dari standarisasi tersebut terangkum dalam 7 (tujuh) program dasar metode Ummi yang meliputi, tashih, tahsin, sertifikasi, coach, supervisi, munaqasah, dan khataman. Sertifikasi adalah salah satu dari tujuh program dasar yang menjadi syarat mutlak seorang guru

---

<sup>11</sup> Transkrip Interview No.1/Interview/XI/2023

yang akan mengajar metode Ummi. Tanpa sertifikasi guru, buku Ummi menjadi tidak berarti apa-apa dan kehilangan kekuatan sebagai metode yang mudah, cepat, dan berkualitas serta kehilangan ruh sebagai metode yang menyenangkan dan menyentuh hati.<sup>12</sup>

Pembelajaran Al-Qur'an di dua lembaga ini tidak hanya difokuskan pada membaca Al-Qur'an secara tartil saja, namun siswa juga mampu menghafal surah-surah Al-Qur'an sesuai target program pengajaran. Berdasarkan hasil penelitian sementara, metode Ummi sudah berhasil dalam meningkatkan kualitas bacaan peserta didik. Keberhasilan itu terlihat pada beberapa prestasi yang diraih siswa melalui perlombaan, baik lomba tartil, tahfidz maupun tilawah. Namun tidak bisa dihindari dibalik keberhasilan yang telah diraih ternyata masih ada sebagian kecil siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an secara tartil, khususnya bacaan *Ghoribul Qur'an*. Hal ini dapat terlihat dari beberapa siswa yang mengikuti ujian munaqasah metode Ummi. Seperti halnya ada sebagian dikelas empat siswanya sudah mengikuti ujian munaqasah, namun ada pula yang sudah berada dikelas lima atau kelas enam sebagian siswanya belum bisa mengikuti ujian munaqasah. Hal ini dikarenakan siswa belum menyelesaikan buku pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi yang terdiri dari jilid 1 sampai jilid 6, disertai buku *Ghorib* dan *Tajwid*.

Hal ini sesuai dengan tujuan kedua lembaga tersebut, yaitu melahirkan generasi pecinta Al-Qur'an. Masyarakat lebih cenderung menitipkan anaknya di SD-IT Al-Rasyid Islamic School dan SDIT Mentari Ilmu Karawang karena terjamin pendidikan Al-Qur'an.

---

<sup>12</sup> Tim Umami Foundation, Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Umami

## **B. Identifikasi Masalah**

Masih banyak peserta didik “belum siap membaca Al-Qur’an secara tepat dan akurat,” apalagi bagaimana mengetahui cara baca *Ghoribul qur’an* yang luar biasa dan indah. Keadaan yang tidak menguntungkan menyebabkan hal ini terjadi. Pasti ada teknik belajar membaca Al-Qur’an yang lebih sederhana dan tidak membosankan untuk dilakukan dari tingkat dasar, dan harus ada solusinya.

Memang ada keberhasilan itu terlihat pada beberapa prestasi yang diraih peserta didik melalui perlombaan, baik lomba tartil, tahfidz maupun tilawah. Namun tidak bisa dihindari dibalik keberhasilan yang telah diraih ternyata masih ada sebagian kecil siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an secara tartil, khususnya bacaan *Ghoribul qur’an*. Hal ini dapat terlihat dari beberapa peserta didik yang mengikuti ujian munaqasah metode Ummi. Seperti halnya ada sebagian dikelas empat peserta didiknya sudah mengikuti ujian munaqosah, namun ada pula yang sudah berada dikelas lima atau kelas enam sebagiannya belum bisa mengikuti ujian munaqosah.

## **C. Batasan Masalah**

Pembelajaran merupakan gabungan antara menampilkan gagasan dan gagasan belajar, penekanannya pada perpaduan keduanya, khususnya pada pengembangan latihan mata pelajaran peserta didik. Ide ini dapat dianggap sebagai

suatu sistem. Terdapat komponen peserta didik, tujuan materi, sarana dan prosedur, juga media yang harus disiapkan dalam sistem pembelajaran ini.<sup>13</sup>

#### **D. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian dari konteks diatas, maka peneliti menetapkan Rumusan Masalah yang akan menjadi kajian peneliti :

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an khususnya *Ghoribul qur'an* pada peserta didik di SD-IT Al-Rasyid Islamic School dan SDIT Mentari Ilmu Karawang?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca *Ghoribul qur'an* melalui metode Ummi pada peserta didik di SD-IT Al-Rasyid Islamic School dan SDIT Mentari Ilmu Karawang?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca *Ghoribul qur'an* melalui metode Ummi pada peserta didik di SD-IT Al-Rasyid Islamic School dan SDIT Mentari Ilmu Karawang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Diantara tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah :

1. Mendiskripsikan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an khususnya *Ghoribul qur'an* pada peserta didik di SD-IT Al-Rasyid Islamic School dan SDIT Mentari Ilmu Karawang?

---

<sup>13</sup> Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2012

2. Mendiskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca *Ghoribul qur'an* melalui metode Ummi pada peserta didik di SD-IT Al-Rasyid Islamic School dan SDIT Mentari Ilmu Karawang?
3. Mendiskripsikan apa saja faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca *Ghoribul Qur'an* melalui metode Ummi pada peserta didik di SD-IT Al-Rasyid Islamic School dan SDIT Mentari Ilmu Karawang?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat atau kegunaan Penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi landasan penelitian tambahan dan memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat bagi peneliti, khususnya dalam hal pembacaan *Ghoribul Qur'an* metode Ummi bagi Guru atau Ustadz Al-Qur'an/ Ustadzah.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk para guru/pengajar Al-Qur'an, dapat menambah pemikiran dalam mempelajari cara membaca *Ghoribul qur'an* melalui strategi metode Ummi yang sangat berhasil dan merupakan rekomendasi teknik pembelajaran membaca Al-Qur'an.
- b. Untuk lembaga/organisasi SD-IT Al-Rasyid Islamic School dan SDIT Mentari Ilmu, peninjauan ini memberikan komitmen kepada kepala

sekolah/pengurus untuk lebih mengembangkan strategi dan prosedur dalam mempelajari cara membaca *Ghoribul qur'an* agar dapat diterapkannya teknik Ummi dengan baik.

